

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian ini tentu sudah pernah dilakukan oleh peneliti-penelitian sebelumnya. Salah satu tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini adalah upacara *Ngembah Anak Ku Lau* yang di tuliskan oleh Musafir Flores tahun 2000. Dalam tulisannya ia menemukan makna-makna yang terkandung dalam upacara ngembah anak ku lau tersebut. Makna-makna yang di tuliskan seperti Makna pertama dari upacara ini bagi orang Karo ialah persaudaraan.

Upacara ini memperkuat persaudaran dan keakraban antara kerabat famili, antara *sangkep nggeluh* (*kalimbubu, sembuyak, anak beru*).Kedua adalah kesadaran akan harmoni dengan lingkungan sekitarnya. Ketiga, cinta akan kehidupan. Upacara ini adalah tanda kecintaan ayah/ibu dan juga *kalimbubu, sembuyak* dan *anak beru*. Mereka memberikan yang terbaik bagi anak yang baru lahir. Rasa kecintaan ini mereka nampakan dengan memeriahkan upacara tersebut.Keempat, penghormatan kepada kekuasaan yang lebih agung.

Makalah yang di tuliskan oleh Herliyana dan Yuliana (2010), yang berjudul *Erpangir Ku Lau*. Dalam tulisan makalah ini mereka mengatakan bahwa erpangir ku lau merupakan suatu kepercayaan Etnis Karo yang dilaksanakan dengan upacara yang berupa pemujaan atau mengucapkan rasa terimakasih kepada Dibata. Hal ini disebabkan karena mungkin adanya keluarga yang hampir

kecelakaan besar, memperoleh hasil panen yang berlimpah atau sembuh dari penyakit dan membuang sial. Upacara ini sangat dipercayai oleh masyarakat Karo karena dianggap jika tidak melakukan upacara tersebut itu merupakan suatu pelanggaran dan takut menjadi suatu malapetaka yang besar.

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Dimana kesamaan pada penelitian Upacara Ngembah Anak Ku Lau, Upacara Erpangir Ku Lau yang keduanya membahas tentang kepercayaan yang samakan dibahas penulis di dalam penelitian ini dan perbedaannya terlihat pada kedua tulisan diatas tentang makna kepercayaan upacara yang dilakukan di sungai sedangkan penelitian ini dilakukan membahas tentang makna, proses dan nilai nilai yang terkandung di dalam upacara *Nengget*.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Interpretivisme simbolik

Teori tafsir kebudayaan Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan adalah sesuatu hal yang semiotik; hal-hal yang berhubungan dengan simbol yang tersedia didepan umum dan dikenal oleh warga masyarakat yang bersangkutan lebih lanjutnya dia nyatakan bahwa sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum masyarakat, sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat yang bersangkutan: melihat, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai (Geertz, 1992:3-17).

Untuk melihat makna simbolis upacara *nengget* dari sudut pandang masyarakat Suku Karo, peneliti harus menguasai bahasa daerah setempat. Upacara *Nengget* yang dilaksanakan masyarakat suku Karo di desa Seberaya dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan (laki-laki) bagi pasangan yang belum mempunyai anak atau yang sudah lama menikah tapi belum memiliki anak laki-laki ataupun perempuan. Untuk menafsirkan makna simbolis dari upacara *Nengget* tersebut, harus melihat bagaimana pandangan masyarakat suku Karo terhadap pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut dan mencari tahu apa yang menjadi dasar pemikiran suku Karo dalam menciptakan simbol-simbol dalam upacara *Nengget* tersebut. Apakah masyarakat masih melaksanakannya atau malah meninggalkan upacara *Nengget* tersebut.

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Upacara

Ketika melaksanakan suatu kegiatan tertentu manusia kadang kala melakukan kegiatan dalam rangkaian acara untuk memperingati suatu kejadian untuk mengingatkan kita pada kejadian masa lalu. Hal ini dibuat suatu kegiatan upacara dengan aturan-aturan tertentu dan susunan yang teratur dalam suatu komunitas tertentu sesuai dengan adat dan agama.

Upacara adalah suatu tindakan atau seringkali tindakan dilakukan menurut kebiasaan atau keragaman yang menandai kesucian atau kehidmatan suatu peristiwa. Ariyono (1985: 423) menyatakan upacara adalah:

1. Sistem aktivitas atau rangkaian tindakan yang di tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap, yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.
2. Suatu kegiatan tradisional yang diatur menurut tata adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa penting atau lain-lain dengan ketentuan adat yang bersangkutan.

Menurut Suharso (2005: 620) pengertian upacara adalah:

- 1) Tanda-tanda kebesaran
- 2) Peralatan (menurut adat istiadat) : rangkaian tindakan dan perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu menurut adat dan agama.
- 3) Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan upacara adalah suatu rangkaian tindakan atau perbuatan yang dilakukan sehubungan dengan peristiwa penting. Setiap upacara pada setiap etnik mempunyai rangkaian upacara tersendiri.

Suharso (2005: 515) menyatakan pengertian dari tahapan adalah tingkatan, jenjang dimana kata tahapan mempunyai kata dasar tahap yang artinya bagian dari sesuatu yang ada awal dan akhirnya.

2.3.2 Upacara Tradisional

J.G. Frazer menyatakan religi adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, dan sebagainya yang menempati alam (Koentjaraningrat 1998:54). Dalam sistem religi terdapat lima komponen yang saling berkaitan erat satu sama lain, yaitu : (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama (Koentjaraningrat 1998:80).

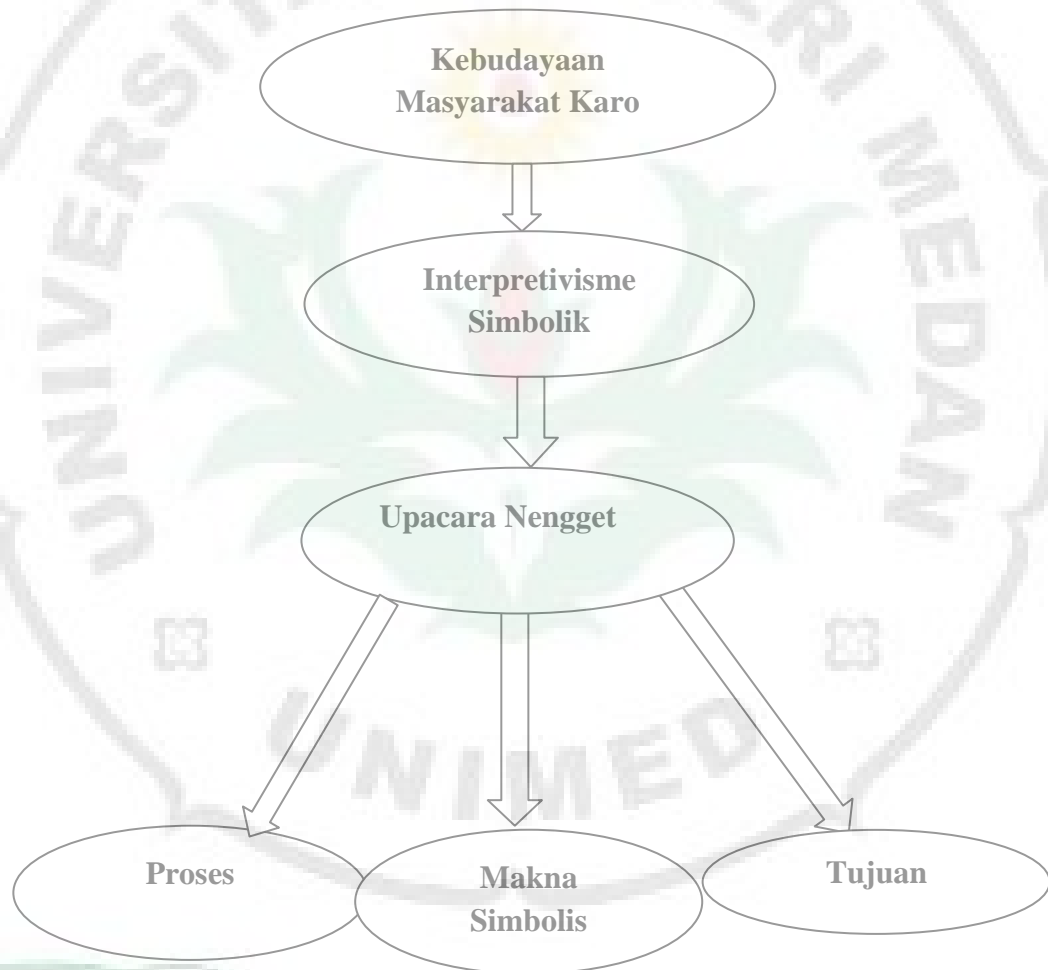
Salah satu dari komponen religi adalah sistem ritus dan upacara. Pengertian Upacara didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama. Pengertian tradisional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma atau adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun. Upacara tradisional merupakan upacara turun-temurun yang dalam pelaksanaannya terikat pada aturan-aturan adat-istiadat.

Pada saat pelaksanaan upacara tradisional terdapat keinginan yang ingin dicapai. Upacara tradisional dilakukan secara turun temurun dan dimiliki oleh satu suku saja. Upacara tradisional dilaksanakan mulai dari kelahiran sampai kematian. Upacara tradisional dilaksanakan sebagai ucapan syukur ataupun untuk menolak hal-hal buruk yang akan terjadi.

Suku Karo memiliki banyak upacara tradisional. Salah satu dari upacara tradisional tersebut adalah upacara *Nengget*. Upacara *Nengget* dilaksanakan untuk

orang yang belum mendapatkan keturunan anak laki-laki maupun anak perempuan

2.3 Kerangka Berpikir



Pada saat pelaksanaan upacara *Nengget* terdapat hal yang melatarbelakangi dilaksanakannya upacara tradisional tersebut. Setiap upacara kebudayaan masyarakat Etnis Karo terdapat proses-proses atau tahap-tahapnya.

Ketika Proses pelaksanaan upacara *Nengget* tersebut dan ada tindakan maupun benda-benda yang digunakan dalam upacara tersebut. Untuk mengetahui makna atau inti dari upacara tersebut, maka harus lebih dahulu diketahui bagaimana

proses pelaksanaan upacara *Nengget* serta makna simbol yang ada dalam pelaksanaan serta tujuannya dilaksanakannya upacara.



THE
Character Building
UNIVERSITY